

# ANALISIS KEMAMPUAN NUMERASI PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL MODEL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL

Dian Kurniawan<sup>1</sup>, Yeni Heryani<sup>2</sup>, Lukman Nurhakim<sup>3</sup>.

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia  
E-mail: diankurniawan@unsil.ac.id

## ABSTRACT

This study aims to describe students' numeracy skills in complete the question of the minimum competency assessment model that has intelligence emotional. The method used in this research is explorative method. The data collection technique consisted of an assessment model's numerical ability test minimum competence, distribution of emotional intelligence questionnaires, and interviews. The research subjects were selected from class VIII students at SMPN 17 Tasikmalaya totaling 22 students, based on the results of the numerical ability test of the assessment model minimum competence that meets the indicators of numeracy ability regardless the answer is right or wrong and the results of the emotional intelligence questionnaire are fulfilled categories of high, medium, low and students' ability to express ideas or ideas verbally or in writing for fluency in communication between researchers and research subjects. Based on the research results obtained that Subjects with high emotional intelligence are able to fulfill three indicators numeration skills. Subjects with moderate emotional intelligence are only capable fulfill two indicators of numeracy ability. Subject with intelligence low emotional is only able to fulfill two indicators of numeracy ability. Subjects with moderate and low emotional intelligence were only able to fulfill two the same indicators of numeracy abilities.

*Keywords : Analysis, Numeracy Abilities, Minimum Competency Assessment, Emotional Intelligence*

## PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan numerasi berperan penting dalam mengaplikasikan konsep bilangan dan operasi hitung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Maulidina dan Sri (2019) kemampuan numerasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Aningsih (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan numerasi penting bagi peserta didik agar dapat menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam jenis konteks yang relevan dan erat kaitannya dengan pemecahan masalah matematika di kehidupan sehari. Kemampuan numerasi merupakan modal awal dalam pembelajaran matematika. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik adalah dengan melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asemen kompetensi minimum merupakan penilaian untuk peserta didik yang digunakan untuk menilai seberapa kemampuan

yang dimiliki dan mengembangkan kapasitas diri untuk bisa membuat pembaruan yang berguna untuk membiasakan pesertadidik dalam berpikir kritis dan penalaran yang bersifat konteks untuk menyelesaikan suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020). Menurut (Kemdikbud, 2020) Asesmen kompetensi minimum merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. AKM merupakan salah satu aspek penilaian kognitif yang mengukur dua kompetensi dasar yaitu literasi membaca dan literasi matematika (Numerasi). Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai simbol dan angka terkait dengan matematika kemudian menganalisis informasi yang diperoleh, dalam pembelajaran matematika diperlukan kemampuan literasi numerasi guna memecahkan masalah matematika. Pada komponen AKM terdapat kemampuan numerasi yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam bernalar,berpikir kritis dan kreatif serta melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik.Sejalan dengan Kurniawati dan Kurniasari (2019) bahwa salah satu yang menjadi ukuran kualitas pendidikan di suatu Negara adalah kemampuan numerasi peserta didiknya. Hasil studi PISA 2018 mengatakan kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian tersebut masih dibawahrata-rata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca, dan 489 untuk kemampuan matematika dan 483 sains (Masfufah & Afriansyah, 2021).

Fakta di lapangan yaitu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 17 Tasikmalaya terhadap salah satu guru matematika menjelaskan bahwa peserta didik kurang mampu memahami soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak semua peserta didik dapat mengaplikasikan konsep hitung menghitung dalam memecahkan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. SMP Negeri 17 Tasikmalaya juga merupakan sekolah inklusif hal ini menyebabkan kemampuan numerasi peserta didik masih dibawah kompetensi minimum karena pada saat tes AKM sebelumnya, peserta didik yang mengikutites AKM dipilih secara acak. Jadi terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang terpilih mengikuti tes AKM. Hal ini dibuktikan dengan hasil kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM yang dilaksanakan pada tahun 2022 menunjukkan 2,22% peserta didik mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya (kelompok mahir), 46,67% peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam (kelompok cakap), 46,67% peserta didik memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin (kelompok dasar), dan 4,44% peserta didik hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas yaitu pengetahuan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas (kelompok perlu intervensi khusus).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan matematis seseorang, salah satu diantaranya adalah kondisiemosi dalam diri individu. Kondisi emosi merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan berbagai perasaan yang hadir. Menurut Rosida (2015) Kemampuan matematis yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Menurut Wahyuningsih (dalam Yana, 2021) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its*

*expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empatian keterampilan sosial. Seseorang diharapkan mampu untuk mengelola emosi dengan baik agar dapat memanfaatkannya menjadi hal yang positif. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk menyikapi pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Kecerdasan emosional diperlukan dalam kemampuan numerasi karena menekankan peserta didik untuk bernalar, berpikir kritis dan kreatif karena kecerdasan intelegensi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya kecerdasan emosional. Jadi jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional baik maka peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan matematika yang menuntut peserta didik berpikir matematika tingkat tinggi maka kemampuan numerasi peserta didik tersebut baik juga. Menurut para ahli psikologi kesuksesan seseorang selain dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang peserta didik baik dalam proses pendidikan maupun pembelajaran mencerminkan hasil belajar peserta didik tersebut (Sefriani & Lestari, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu analisis literasi numerasi pada materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel dikaji dari kecerdasan emosional (Putri, Yusmin, & Nursangaji, 2021). Pada penelitian tersebut, indikator kecerdasan emosional yang digunakan yaitu indikator menurut Salovey dan Mayer yang terdiri dari kemampuan untuk mengenali diri sendiri secara tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2009) yang terdiri dari lima indikator, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Kemudian kecerdasan emosional pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yakni kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional rendah pengkategorian ini menurut Muthmainah dan Rodyidah (2017). Pada penelitian ini juga kemampuan numerasi peserta didik diketahui dengan menggunakan soal model AKM yang difokuskan pada konten geometri, konteks saintifik, proses kognitif penerapan yang terdiri dari aspek memilih strategi, menyatakan/membuat model, menerapkan, dan menafsirkan. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan penelitian mengenai “Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal model Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional”.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratif. Menurut Moleong (2017) mendefinisikan bahwa jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata peneliti atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (p. 4). Arikunto (dalam Fauzi & Arisetyawan, 2020) menjelaskan bahwa metode eksploratif adalah metode yang berusaha menggali tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi sesuatu (p. 29). Metode penelitian eksploratif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam tentang kemampuan numerasi peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosional. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMPN 17 Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan numerasi model asesmen kompetensi minimum, penyebaran angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan proses analisis data menurut Miles dan Huberman dengan tahapan-tahapan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model asesmen kompetensi minimum ditinjau dari kecerdasan emosional diperoleh 3 subjek dengan masing-masing kategori.

**TABEL 1 DAFTAR SUBJEK PENELITIAN**

No	Kode Subjek	Kategori Kecerdasan Emosional
1	S17	Tinggi
2	S22	Sedang
3	S9	Rendah

Hasil penelitian kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model asesmen kompetensi minimum yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. S17 dalam mengerjakan soal tes kemampuan numerasi, mampu menuliskan dan menjelaskan hasil jawabannya secara lengkap dan jelas. Pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, subjek mampu menggunakan angka dari mulai menyusun penyelesaian permasalahan hingga akhir pengambilan keputusan dari mulai menuliskan angka dari apa yang ia ketahui, kemudian dapat menggunakan simbol yang dituliskan L yang diartikan sebagai Luas. Pada indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya) subjek dapat menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga dalam hal ini subjek mampu memahami arti dan maksud dari pernyataan soal dengan tepat dan jelas. Pada indikator menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan, dari hasil terlihat bahwa S17 dapat memprediksi luas keseluruhan jalan dan mengambil keputusan akhir dengan tepat. Pada pengerjaannya mampu menggunakan strategi yang tepat dan benar dalam menyelesaikan masalah. S17 terlihat memiliki ketertarikan terhadap matematika, memahami kemampuan diri yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik, S17 terlihat percaya diri terhadap hasil yang diperolehnya. Dari angket kecerdasan emosional juga diketahui bahwa S17 dapat memotivasi dirinya dengan baik sehingga muncul sebuah ketertarikan terhadap apa yang dikerjakan yang menjadikannya menjadi seseorang yang tidak mudah menyerah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fadilatunnisa (2020) subjek dengan kecerdasan emosional kategori tinggi sudah mampu menjelaskan ide secara lengkap, tepat, sistematis, menuliskan unsur yang diketahui, ditanyakan, secara lengkap sekaligus mengembangkannya, menggunakan berbagai cara berbeda untuk menyelesaikan permasalahan termasuk caranya sendiri serta memperinci langkah penyelesaian.

Kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model asesmen kompetensi minimum yang memiliki kecerdasan emosional sedang. S22 dalam mengerjakan soal tes kemampuan numerasi, mampu menuliskan dan menjelaskan hasil jawabannya secara lengkap dan jelas. Pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, subjek mampu menggunakan angka dari mulai menyusun penyelesaian

permasalahan hingga akhir pengambilan keputusan dari mulai menuliskan angka dari apa yang diketahui, kemudian dapat menggunakan simbol yang dituliskan L yang diartikan sebagai Luas. Pada indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya) subjek dapat menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga dalam hal ini subjek mampu memahami arti dan maksud dari pernyataan soal dengan tepat dan jelas. Pada indikator menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan, S22 mampu menafsirkan hasil analisis permasalahan dengan lengkap dan jelas, akan tetapi belum mampu dalam memprediksi hasil dari luas keseluruhan jalan sehingga tidak tepat dalam mengambil keputusan akhir. S22 kurang optimal menggunakan kecerdasan emosional yang dimilikinya kurang dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga saat menafsirkan hasil untuk memprediksi dan mengambil keputusan terdapat kekeliruan. Dari angket kecerdasan emosional S22 tidak dapat mengelola emosi ketika dihadapkan sebuah permasalahan sehingga mengakibatkan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muthmainah et al (2017) subjek dengan kategori kecerdasan emosional sedang mampu mengerjakan soal tes dengan cukup baik, sudah mampu merumuskan penyelesaian dengan menemukan konsep-konsep namun belum dapat terselesaikan dengan baik.

Kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model asesmen kompetensi minimum yang memiliki kecerdasan emosional rendah. S9 dalam mengerjakan soal tes kemampuan numerasi, mampu mengerjakan soal hingga selesai namun tidak secara lengkap dan jelas. Pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, subjek mampu menggunakan angka dari mulai menyusun penyelesaian permasalahan hingga akhir pengambilan keputusan dari mulai menuliskan angka dari apa yang diketahui, kemudian dapat menggunakan simbol yang dituliskan L yang diartikan sebagai Luas. Pada indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya) subjek dapat menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga dalam hal ini subjek mampu memahami arti dan maksud dari pernyataan soal dengan tepat dan jelas. Pada indikator menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan, S9 belum mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Terlihat dari hasil pengerjaan S9 terdapat kesalahan saat memprediksi luas keseluruhan jalan yang mengakibatkan kurang tepat dalam mengambil keputusan akhir dan juga tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara lengkap yang mana ia tidak dapat mencari keliling area rumput untuk mendapatkan jumlah besi yang harus dipersiapkan. S9 juga kurang tertarik terhadap matematika, tidak serius ketika mengerjakan, mudah menyerah dan kurang percaya diri. Dari angket kecerdasan emosional S9 diketahui kurang mampu memotivasi diri sendiri dan juga tidak dapat mengenali diri dengan baik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Indayani, Tri atmojo kusmayadi, dan Budi Usodo (2015) subjek dengan kecerdasan emosional rendah dapat mengidentifikasi masalah yang diketahui dan dapat mengkonstruksi makna dari masalah yang diberikan dengan menggambarkan hal-hal yang diketahui.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa (1) subjek dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengerjakan soal tes kemampuan numerasi dengan benar pada semua indikator kemampuan numerasi dan mampu menggunakan kecerdasan emosional yang dimilikinya dengan baik. (2) Subjek dengan kecerdasan emosional sedang kurang optimal menggunakan kecerdasan emosional yang dimilikinya kurang dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga saat menafsirkan hasil untuk memprediksi dan mengambil keputusan terdapat kekeliruan. (3) Subjek dengan kecerdasan emosional rendah kurang tertarik terhadap matematika, tidak serius ketika mengerjakan, mudah menyerah dan kurang percaya diri. Sehingga saat menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan kurang tepat, juga tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara lengkap.

### **Saran**

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait analisis kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum ditinjau dari aspek afektif siswa lainnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aningsih, A. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal Reseapedia*, 1(1), 5–24.
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahapeserta didik matematika calon guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 237- 247.
- Fadilatunnisa, D. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. (Skripsi). Universitas Siliwangi.
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi geometri di Sekolah Dasar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 27-35.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indayani, S., Kusmayadi, T. A., Usodo, B. (2015). Profil Pemahaman Siswa terhadap Luas dan Keliling Bangun Datar yang digunakan dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan emosional. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. 3(3).
- Kemdikbud (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, I., & Kurniasari, I. (2019). Literasi Matematika Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space And Shape Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk. *Mathedunesa*, 8(2).
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. I. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik Melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291-300.
- Maulidina, A. P. & Sri, H. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Peserta didik Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2).

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, S., & Rosyidah, U. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 1(1), 70-74.
- Putri, E. S., Yusmin, E., & Nursangaji, A. (2021). Analisis Literasi Numerasi pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Dikaji dari Kecerdasan Emosional. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 2(2), 174-183.
- Rosida, V. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat*, 4(2), 87-101.
- Sefriani, R., & Lestari, Y. S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Dengan Hasil Belajar Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi. *JURNAL PTI (PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI) FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITA PUTRA INDONESIA" YPTK" PADANG*, 20-33.
- Yana, S. C. (2021). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN RASA PERCAYA DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AGAMA BUDDHA SISWA KELAS X SMA BODHICITTA MEDAN. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 22-30.